

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Karya sastra mencerminkan sebuah realita kehidupan sosial masyarakat. Sebuah karya sastra yang baik memiliki sifat-sifat yang abadi dengan memuat kebenaran-kebenaran hakiki yang selalu ada selama manusia masih ada. Sastra tidak hanya sekedar karya yang bersifat imajinatif dan pribadi, tetapi dapat pula merupakan cerminan atau rekaman budaya, suatu perwujudan pikiran tertentu pada saat karya itu dilahirkan. Ada berbagai macam bentuk karya sastra seperti, puisi, naskah drama, ceerpen, dan novel.

Salah satu masalah yang biasanya muncul dalam karya sastra subordinasi (peran) perempuan, perempuan dikondisikan dalam posisi yang lebih rendah dari laki-laki. Kondisi ini membuat perempuan berada dalam posisi tertindas, inferior, tidak memiliki kebebasan atas diri dan hidupnya. Dalam hal ini berkaitan dengan masalah gender yang mempertanyakan tentang pembagian peran serta tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Perempuan dikondisikan sebagai makhluk yang lemah sedangkan laki-laki dikondisikan sebagai makhluk yang kuat. Akibatnya peran perempuan sering diabaikan dalam kehidupan publik karena perempuan hanya cocok dalam peran keluarga saja.

Pembahasan mengenai perempuan selalu menjadi topik menarik untuk dibicarakan. Tidak hanya hanya kepribadian ataupun eksistensinya saja, upaya dalam memperoleh hak-haknya sebagai perempuan pu menjadi salah satu bahan kajian yang layak untuk dijadikan sebuah topik penelitian, salah satunya adalah citra perempuan. Perempuan yang cenderung dianggap lemah masih sering ditempatkan sebagai warga kelas dua setelah laki-laki.

Masalah yang dihadapi perempuan di masyarakat diekspresikan oleh pengarang melalui karya sastra sehingga seringkali ditampilkan tokoh-tokoh

perempuan dengan segala permasalahan hidup dan bagaimana perempuan itu menghadapi masalahnya sampai akhirnya ditemukan citra seorang perempuan. Gambaran atau citra perempuan ini menarik diteliti karena tidak hanya digambarkan oleh pengarang di dalam karya sastra tetapi juga menjadi stereotipe (ejekkan) perempuan di masyarakat. Tokoh perempuan dalam karya sastra sering kali digambarkan sebagai tokoh yang mengalami ketidakadilan. Akan tetapi, tidak sedikit tokoh perempuan memiliki kesadaran untuk mendapatkan kesetaraan gender.

Pendekatan yang khusus membahas mengenai perempuan dikenal dengan pendekatan feminisme. Sosok perempuan selalu diangkat sebagai objek pencitraan dalam karya sastra seperti halnya dalam web series *Layangan Putus*. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti citra perempuan untuk mengungkapkan citra perempuan yang terdapat dalam serial tersebut.

Dalam karya sastra sering dijumpai gambaran tentang kehidupan sosial manusia, dan melalui karyanya seorang pengarang menyampaikan respon dan penafsiran terhadap situasi dan lingkungan tertentu dalam suatu masyarakat. Serial *Layangan Putus* sebagai salah satu karya naratif yang sarat dengan unsur-unsur ceritanya, merupakan serial yang mengangkat permasalahan tentang kehidupan perempuan.

Web series *layangan putus* menjadi pembahasan diberbagai media sosial dalam beberapa pekan terakhir, *Layangan Putus* bermula dari tulisan curhat di media sosial pada 2019. Tulisan yang diunggah pemilik akun Facebook bernama Mommy ASF itu lalu viral dan menyedot perhatian banyak netizen. Tulisan itu mengisahkan seorang istri yang memiliki suami yang dikenal sangat religius. Mereka telah menikah selama delapan tahun dan dikaruniai lima anak. Mommy ASF menghapus unggahannya tersebut dari Facebook. Namun, ia tidak mengungkapkan alasan menghapus unggahan tersebut. Pada akhir 2020, Mommy ASF alias Eca Prasetya menerbitkan novel *Layangan Putus*. Novel ini menceritakan kehidupan rumah tangga Aris dan Kinan yang diterpa permasalahan orang ketiga. Kesuksesan novel *Layangan Putus* membuat rumah produksi MD Entertainment tertarik untuk

mengangkatnya menjadi serial. Hal ini sangat menarik sehingga peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut.

Alasan peneliti memilih penelitian sastra yaitu penelitian sastra berhadapan dengan sejumlah karya yang berlimpah seperti sastra tradisional, sastra lisan, dan sastra modern serta penelitian sastra dapat berorientasi pada keberadaan pengarang sebagai penghasil karya sastra sehingga memungkinkan karya itu lahir, menyebar guna memberikan pengetahuan bagi pembacanya. Sebagai karya yang bersifat imajinatif, karya sastra terbagi kedalam tiga jenis genre sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama.

Alasan peneliti memilih citra perempuan sebagai objek dalam penelitian ini karena *pertama*, citra perempuan itu sendiri yang terdapat dalam serial layangan putus bahwa perempuan dianggap sebagai sosok yang lembut, cengeng, dan mudah terhanyut perasaan. *Kedua*, citra perempuan terhadap laki-laki memandang perempuan atau istri sebagai makhluk yang menyenangkan, mudah ditaklukkan.

Alasan peneliti memilih citra perempuan dalam web series ini karena Mommy ASF menuangkan citra memiliki gaya bahasa yang tidak terlalu tersiat dalam penggambaran tokohnya, serial Layangan Putus berisi perjuangan tokoh perempuan untuk mencapai kesejajaran dengan tokoh pria sehingga bisa disebut karya sastra feminis. Deskripsi perempuan dalam serial Layangan Putus sangat nampak melalui tokoh utamanya. Seorang perempuan dalam serial ini diceritakan sebagai perempuan yang kuat, hebat dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan dalam rumah tangganya. Mommy ASF memiliki pandangan feminis dalam serialnya dan mengajak penonton untuk memahami pandangan feminis tersebut melalui tokoh Kinan.

Citra Kinan sebagai perempuan cantik yang di peristri oleh Aris. Suami Kinan yang merupakan pengusaha sukses yang penuh kesibukkan di luar bertemu seorang perempuan cantik yang bernama Lidya dimana pertemuan mereka berakhir dengan perselingkuhan.

Alasan peneliti memilih web series sebagai objek yang dianalisis, yaitu *pertama*, web series merupakan karya sastra karena sebagian besar objek

penceritaannya menyampaikan tentang kehidupan manusia sehingga mudah diterima oleh masyarakat. *Kedua*, web series menceritakan tentang perjuangan hidup perempuan yang ingin mempertahankan rumah tangganya namun kenyataan tidak sesuai dengan yang diharapkan. *Ketiga*, web series merupakan tontonan yang banyak diminati oleh semua kalangan masyarakat.

Penelitian citra perempuan membutuhkan pendekatan yang memiliki kesamaan dalam membicarakan perempuan, pendekatan yang cocok untuk menguak citra perempuan ialah feminisme dengan pembahasan yang terfokus pada sosok perempuan.

Alasan peneliti memilih pendekatan feminisme karena feminisme merupakan gerakan perempuan terhadap kedudukan antara kaum perempuan dan kaum laki-laki derajatnya bisa sama. Baik itu didunia politik, sosial, maupun budaya. Tidak ada perbedaan atas hak apapun karena semuanya memiliki kedudukan masing-masing tanpa melepaskan tanggung jawab perempuan atas kewajiban dasarnya sebagai kaum perempuan. Perempuan berhak berpartisipasi dalam ranah masing-masing.

Akhir dari pemaparan di atas, dapat dijelaskan bahwa tujuan dari feminisme adalah keseimbangan, interalasi gender. Artinya, secara luas adalah gerakan kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang direndahkan baik dari peran dan kedudukan perempuan, ketidakadilan gender dan bentuk perjuangan tokoh perempuan tersebut. Feminisme yang awalnya dikaitkan dengan cara-cara memahami karya sastra baik dalam kaitannya dengan produksi maupun resepsi. Tujuan yang secara umum untuk menyamaratakan hak kaum perempuan dengan kaum laki-laki.

Sehubungan dengan penelitian ini, pengajaran Sastra Indonesia dapat ditemui pada kurikulum tiga belas (K13) yaitu pada kelas XI (sebelas). Standar Kompetensi yaitu Mendengarkan, memahami pementasan drama. Adapun Kompetensi Dasarnya yaitu 5.1 mengidentifikasi peristiwa, perilaku dan perwatakannya, dialog, dan konflik pada pementasan drama. 5.2 Menganalisis pementasan drama berdasarkan Teknik pementasan. Penganalisisan ini

bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dan menambah pemahaman siswa dalam bidang sastra.

Kehadiran drama yang digunakan sebagai bahan pengajaran di sekolah di harapkan dapat memberi manfaat bagi siswa untuk menumbuhkan kemampuan dalam mengembangkan pandangan hidup dan kepribadiannya. Selain dapat mengembangkan berfikir kritis dan membentuk kepribadian siswa, kemampuan mengapresiasi suatu karya sastra juga dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam berbahasa indonesia. Diharapkan tumbuhnya apresiasi sastra secara langsung ikut menopang tercapainya tujuan pendidikan. Guru Bahasa Indonesia di sekolah dituntut agar dapat memberikan materi sastra, khususnya dengan mengidentifikasi dan menganalisis ini sebagai bahan materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi acuan bahan bacaan untuk menambah wawasan. Dapat juga menjadi bahan materi pembelajaran bagi guru atau pendidik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang terdapat di sekolah.

## **B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, fokus dalam penelitian ini adalah, “Bagaimanakah Citra Perempuan dalam Serial Layangan Putus dan Pendekatan Feminisme”. Selanjutnya sub fokus masalah tersebut dijabarkan lagi, dengan sub masalah berikut.

1. Bagaimanakah citra fisik tokoh Kinan dalam Serial Layangan Putus ?
2. Bagaimanakah citra psikis tokoh Kinan dalam Serial Layangan Putus?
3. Bagaimanakah implementasi unsur analisis isi dan kebahasaan serta demonstrasi naskah drama berkenaan dengan citra perempuan dalam Serial Layangan Putus dalam pembelajaran di sekolah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Citra Perempuan dalam Serial Layangan Putus. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah.

1. Mendeskripsikan citra fisik tokoh Kinan dalam Serial Layangan Putus.
2. Mendeskripsikan citra psikis tokoh Kinan dalam Serial Layangan Putus.
3. Mendeskripsikan implementasi unsur analisis isi dan kebahasaan serta demonstrasi naskah drama berkenaan dengan citra perempuan dalam Serial Layangan Putus dalam pembelajaran di sekolah.

### **D. Manfaat Penelitian**

Data dan informasi yang diperoleh dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik bersifat teoritis maupun praktis. Maka dari itu penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah pengembangan ilmu sastra khususnya dalam menganalisis serial dengan pendekatan feminisme yang nantinya dapat menjadi bahan pembelajaran untuk menganalisis unsur intrinsik web series, penelitian ini juga bermanfaat untuk menambah dan mengembangkan perbedaan teori-teori tentang karya sastra terutama berkaitan dengan pendekatan feminisme dalam sebuah karya sastra, serta menjadi pedoman penelitian-penelitian yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis menganalisis serial Layangan Putus melalui pendekatan feminisme diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

- a. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat menambah wawasan tentang feminisme dalam serial Layangan Putus dan bisa mengambil manfaat yang ada di dalam serial tersebut.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan motivasi, menambah wawasan kepada peneliti berikutnya dan juga pembelajaran yang berharga agar peneliti semakin aktif dalam menyumbangkan karya sastranya bagi dunia pendidikan.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah suatu batasan dalam penelitian, untuk mengarahkan data yang di ambil sesuai dengan fokus dan sub fokus penelitian. Ruang lingkup penelitian ini memaparkan tentang.

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan gejala yang bervariasi yang menjadi titik sasaran suatu pengamatan dalam suatu penelitian untuk menjawab yang disebut dengan variabel. Darmadi. H. (2013:19) menyatakan bahwa “variabel penelitian pada dasarnya adalah gejala-gejala yang menunjukkan variasi baik dalam jenis maupun tingkatannya”.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan kepada pembaca mengenai variabel penelitian, penjelasan istilah dibuat dengan maksud untuk menghindari kesalahpahaman dalam menerima konsep istilah antara peneliti dengan pembaca yang terdapat pada judul skripsi ini. Maka istilah tersebut dirumuskan sebagai berikut :

a. Citra Perempuan

Citra adalah gambaran yang dimiliki pribadi setiap orang ditonjolkan secara nyata timbul berdasarkan pengetahuan pengalaman yang ada citra yang dibangun dalam masyarakat selama ini mengenai perempuan karena perempuan dianggap sebagai sosok yang lembut, cengeng, dan mudah ter hanyut perasaan. Citra perempuan adalah gambaran image, tanggapan atau pandangan terhadap keberadaan diri perempuan.

b. Citra Fisik

Citra fisik adalah gambaran tentang perempuan yang dibuat berdasarkan ciri-ciri fisik, seperti : jenis kelamin, usia, keadaan tubuh, dan ciri wajah pada seorang perempuan.

c. Citra Psikis

Citra psikis adalah gambaran tentang perempuan yang dilihat dari segi psikisnya, seperti : mentalitas, ukuran moral, dapat membedakan yang benar dan salah, tempramen, keinginan, perasaan pribadi, sikap, perilaku, dan tingkat kecerdasan.

d. Feminisme

Feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Dalam ilmu sastra, feminisme ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan. Jika selama ini dianggap dengan sendirinya bahwa yang mewakili pembaca dan pencipta dalam sastra barat ialah laki-laki, kritik sastra feminis menunjukkan bahwa pembaca perempuan membawa persepsi dan harapan ke dalam pengalaman sastranya.